

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep berpikir kritis mulai diperkenalkan dari pertengahan abad ke-20 dan awal abad ke-21 untuk melihat perubahan signifikan dalam keterampilan yang dibutuhkan dunia saat ini khususnya dalam bidang filsafat, psikologis, dan pendidikan (Higgins, 2014; Sanavi & Tarighat, 2014). Berpikir kritis diyakini menjadi faktor mendasar dalam mengembangkan pendidikan dan telah menjadi salah satu masalah yang paling modern di bidang pendidikan (Paul, R., & Elder, 2008; Sanavi & Tarighat, 2014; Nosratinia & Soleimannejad, 2016). Penelitian dari lapangan pendidikan menyimpulkan bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan hidup mereka tanpa tujuan dan mereka tidak memiliki rencana dimasa depan (Boonjeam, Tesaputa, & Sri-ampai, 2017).

Berpikir kritis memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Baker, Rudd, & Pomeroy, 2001; Noone & Hogan, 2016; Renjith Kumar & James, 2015; Song, 2016). Berpikir kritis diajarkan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab pembelajaran mereka sendiri, menjadi pembelajar yang aktif, dan berusaha untuk meningkatkan karakteristik individu mereka sendiri (Cirik, İ., Çolak, E., & Kaya, 2015; Marlowe, A. B., & Page, 2005; Tuncel, I., 2015). Mengembangkan berpikir kritis bertujuan untuk mengembangkan peran aktif pembelajaran seumur hidup (Gibby, 2013), persyaratan bagi individu untuk menjadi anggota aktif dari masyarakat demokratis, dan dapat memecahkan masalah sosial yang akan mereka hadapi (Oğuz & Sariçam, 2015).

Mengembangkan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran (Gossett, M., & Fischer, 2005) karena pemikiran kritis mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan dan menilai dengan hati-hati informasi atau situasi yang terjadi berdasarkan pengetahuan, pemikiran, dan pengalaman seseorang dalam mengeksplorasi bukti dengan cermat untuk menyimpulkan secara logis (Boonjeam et al., 2017). Siswa yang menjadi pemikir kritis akan menunjukkan kebiasaan percaya diri, perspektif kontekstual, kreativitas, fleksibilitas, rasa ingin tahu, integritas intelektual, intuisi, keterbukaan, ketekunan, dan refleksi

Annisa Fajrin, 2020

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PRINSIP OPERASI SISTEM TATA UDARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Rowles, Morgan, Burns, & Merchant, 2013) dengan demikian pada saat proses belajar apabila siswa tidak mampu mengembangkan berpikir kritisnya maka akan mempengaruhi motivasi yang akan berdampak pada hasil belajar siswa (Powell & Owen, 2005).

Masalah pembelajaran saat ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi di sekolah saat ini khususnya di SMA belum ditangani dengan baik sehingga kecakapan berpikir kritis pada lulusan SMA masih relatif rendah (Amalia & Susilaningih, 2014). Siswa yang tidak mampu mengembangkan berpikir kritisnya akan mengakibatkan: kurang seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya; siswa juga tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan atau dipergunakan; dan menjadikan siswa malas untuk berpikir karena cenderung terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensi atau kemampuan berpikirnya (Setyorini, Sukiswo, & Subali, 2011).

Penelitian tentang berpikir kritis telah dilakukan oleh berbagai peneliti di berbagai bidang studi seperti: Pendidikan (Wals & Jickling, 2002; Pithers & Soden, 2007; Gellin & Gellin, 2013; Hestiningih, 2015; Sholihah, Utaya, & Susilo, 2016; Andayani, 2016; Astuti, 2016; Meilia & Disman, 2016; Chairunnisa, 2016; Setiawan, Corebima, & Zubaidah, 2016; Hikmah, Budiasih, & Santoso, 2016; Hidayanti, As`ari, & Candra, 2016; Lalang, Ibnu, & Sutrisno, 2017; Partini, Budijanto, & Bachri, 2017; Surasa, Witjaksono, & Utomo, 2017), Akuntansi (Bagheri, 2015; Wilkin, 2017; Hung, Chan, & Yhi, 2013), Bahasa (Samadi, 2016; Rahman, Azmi, Wahab, Abdullah, & Azmi, 2016; Afsahi, 2017; Ordem, 2017), Ekonomi (Sofiya, 2014), Teknik (Jacob & Sam, 2008; Nazleen & Rabu, 2013; (Nezami, Asgari, & Dinarvand, 2013); Rocke, Radix, Persad, & Ringis, 2014; Ralston, 2015; Adair & Jaeger, 2016), Kedokteran (Tyreman, 2000; Tyreman, 2000; Khoiriyah, Roberts, Jorm, & Vleuten, 2015; Florek & Dellavalle, 2016), Management (Natale & Ricci, 2006; Ayad, 2010), Matematika (Jumaisyaroh & Napitupulu, E E, 2014), Keperawatan (Khosravani, Manoochehri, & Memarian, 2004; Tiwari, Patrick, So, & Yuen, 2006;

Annisa Fajrin, 2020

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PRINSIP OPERASI SISTEM TATA UDARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Popil, 2011; YILDIRIM & ÖZKAHRAMAN, 2011; Atay & Karabacak, 2012; Mahmoud, 2012; Athari, Sharif, Nasr, & Nematbakhsh, 2013; Lamartina & Ward-smith, 2014; Hunter, Pitt, Croce, & Roche, 2014; Choi, Lindquist, & Song, 2014; Tajvidi et al., 2014; Kong, Qin, Zhou, Mou, & Gao, 2014; Carter, Creedy, & Sidebotham, 2015; Gezer, Kantek, & Öztürk, 2015; Oja, 2015; Carter, Creedy, & Sidebotham, 2016; Moradi & Taghadosi, 2016; Gholami, Kordestani, & Mohammadipoor, 2016; Lee, Lee, Gong, Bae, & Choi, 2016; Kabeel & Eisa, 2016; Aein & Aliakbari, 2017).

Berbicara mengenai kemampuan berpikir kritis, pembelajaran di Indonesia kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis karena guru hanya menyajikan materi kepada siswa (Hayati, Utaya, & Astina, 2016). Berdasarkan hasil studi *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperlihatkan bahwa skor yang diraih Indonesia masih di bawah skor rata-rata internasional. Hasil studi TIMSS 2003, Indonesia berada di peringkat ke-35 dari 46 negara peserta dengan skor rata-rata 411, sedangkan skor rata-rata internasional 467 (Martin, Mullis, Gonzalez & Chrostowski, 2004). Hasil studi tahun 2007, Indonesia berada pada peringkat ke-36 dari 49 negara peserta dengan skor rata-rata 397, sedang skor rata-rata internasional 500 (Martin, Mullis & Foy, 2008). Hasil studi TIMSS pada tahun 2011, Indonesia berada pada di peringkat ke-38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (Martin, Mullis, Foy & Stanco, 2012). TIMSS 2015 yang baru dipublikasikan Desember 2016 lalu menunjukkan prestasi siswa Indonesia mendapat peringkat 46 dari 51 negara dengan skor 397 (Mullis & Martin, 2016).

Kondisi yang tidak jauh berbeda terlihat dari hasil studi yang dilakukan PISA (*Programme for International Student Assessment*). Hasil studi PISA 2009, menunjukkan bahwa hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain (Singapura, Jepang, Cina, dan Thailand) banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6 (OECD, 2009). Pada tahun 2011 lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 40% siswa

Annisa Fajrin, 2020

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PRINSIP OPERASI SISTEM TATA UDARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Taiwan mampu mencapai level tinggi. Laporan hasil (PISA) tahun 2012, Indonesia berada diperingkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes (OECD, 2013). Kemudian, laporan PISA pada tahun 2015 Indonesia menduduki rangking 69 dari 76 negara (Coughlan, 2015). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Apabila siswa Indonesia hanya mampu menguasai sampai level 3, dapat disimpulkan belum tercapai kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia.

Studi yang dilakukan TIMSS dan PISA menunjukkan skor yang diraih Indonesia masih di bawah skor rata-rata internasional. Selama tiga studi terakhir terlihat bahwa peringkat Indonesia tidak mengalami peningkatan bahkan semakin menurun. Soal-soal yang digunakan dalam studi TIMSS dan PISA merupakan soal yang terdiri dari masalah-masalah yang rutin untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menghadapi soal-soal ini siswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif. Hasil studi TIMSS dan PISA menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia masih berada pada level kognitif rendah dan belum memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Permasalahan mengenai berpikir kritis siswa juga terjadi di Sulawesi Tenggara yang dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.1 mengenai Peringkat UN terendah berdasarkan Provinsi Tahun Ajaran 2015/2016, diketahui bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara menempati posisi ke-tiga tertinggi tidak lulus UN dengan jumlah siswa yang mengikuti UN sebesar 26.039 siswa dan jumlah siswa yang tidak lulus UN sebesar 490.

Tabel 1.1

Peringkat UN terendah Berdasarkan Provinsi Tahun Ajaran 2016/2017			
Peringkat	Provinsi	Jumlah Peserta yang Mengikuti UN	Jumlah Peserta yang tidak Lulus UN
1	Aceh	56.981	785
2	Sumatera Utara	119.315	514
3	Sulawesi Tenggara	26.039	490
4	Nusa Tenggara Barat	46.251	460
5	Nusa Tenggara Timur	44.685	448

Annisa Fajrin, 2020

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PRINSIP OPERASI SISTEM TATA UDARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber Data: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2015

Permasalahan tersebut juga terlihat pada Tabel 1.2 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS se-Kendari Tahun Ajaran 2016/2017 Semester II Mata Pelajaran Ekonomi, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas XI IPS SMA se Kota Kendari masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari kebanyakan siswa pada saat mengerjakan soal ekonomi menjawab salah dengan berdasarkan pada indikator kemampuan berpikir kritis menurut Krathwohl (Lewy, 2009: 16) yang meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan (C6) mencipta.

Tabel 1.2
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS se-Kendari Tahun Ajaran 2016/2017 Semester II Mata Pelajaran Ekonomi

Sekolah	Jumlah Siswa	Kemampuan Berpikir Kritis								
		C4		C5		C6				
		Jumlah Soal		Jumlah Siswa yang Menjawab						
		B	S	B	S	B	S			
SMAN 1 Kendari	127	5	4	4	61	66	59	68	35	92
SMAN 2 Kendari	74	6	4	3	57	17	51	23	27	47
SMAN 3 Kendari	104	6	5	3	53	51	47	57	25	79
SMAN 4 Kendari	72	5	5	3	54	18	53	19	33	39
SMAN 5 Kendari	107	6	3	4	44	63	42	65	23	84
SMAN 6 Kendari	133	5	4	3	56	77	39	94	26	107
SMAN 7 Kendari	134	6	3	4	52	82	36	98	31	103
SMAN 9 Kendari	128	5	5	3	54	74	47	81	24	104
SMAN 10 Kendari	64	6	3	3	29	35	27	37	23	41

Sumber: Guru Ekonomi SMA Kelas XI IPS se-Kendari

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri se Kota Kendari masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari masih banyak siswa yang kurang mampu menjawab soal-soal berpikir tingkat

Annisa Fajrin, 2020

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PRINSIP OPERASI SISTEM TATA UDARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi. Salah satu sekolah yang paling rendah kemampuan berpikir kritisnya adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Kota Kendari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru SMA Negeri 6 Kota Kendari, menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari oleh: 1) Siswa kurang kritis bertanya maupun mengemukakan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung. Pertanyaan yang biasa diajukan masih berupa jenis pertanyaan menjelaskan dan menyebutkan. Menjelaskan dan menyebutkan merupakan kategori berpikir tingkat rendah, bukan kategori berpikir tingkat tinggi/berpikir kritis; 2) Tingkat pemahaman siswa terhadap suatu bacaan masih tergolong rendah karena umumnya siswa masih berorientasi untuk menghafal materi bacaan; 3) Siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, dan hanya 2 atau 3 siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu memecahkan suatu permasalahan dengan baik, yang mencerminkan keterampilan berpikir secara kritis siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akan mengakibatkan partisipasi dan hasil belajar siswa rendah (Marwan & Ikhsan, 2016). Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang sebagian besar dilaksanakan masih menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada kegiatan menghafal materi dalam pembelajaran. Belajar dengan menghafal tidak terlalu menuntut siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan akan berakibat buruk pada perkembangan mentalnya (Somakin, 2011). Padahal kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan dan kemampuan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran dan merupakan salah satu standar kompetensi lulusan dari pendidikan dasar hingga menengah (Purwanti, 2015).

Berdasarkan fakta tersebut, maka diperlukan upaya untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (Nezami et al., 2013). Nezami, Asgari & Dinavarda (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa berpikir kritis siswa akan meningkat jika dalam

Annisa Fajrin, 2020

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PRINSIP OPERASI SISTEM TATA UDARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan keterampilan berpikir kritis, karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat proses berpikir melalui diskusi kelompok baik berpasangan maupun kelompok besar untuk memperoleh suatu pemahaman konsep yang benar (Rosyida, Zubaidah, & Mahanal, 2016).

Model pembelajaran kooperatif yang dapat dipergunakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu *Reciprocal Teaching* (Alfianti, Prihatin, & Aprilya, 2013; Lestari, 2016; Andayani, s2016; Adiwijaya, Suarsini, & Lukiati, 2016; Setiawan, Corebima, & Zubaidah, 2016) dan *Group Investigation* (Chairunnisa, 2016; Meilia & Disman, 2016; Budiastra, Sudana, & Arcana, 2015). Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* tidak hanya memiliki peranan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks (materi ajar), tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Yulianti, 2010; Muslimin, Indaryanti, & Susanti, 2017). Tujuan dari model pembelajaran *reciprocal teaching* adalah mampu belajar mandiri dan siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain sehingga siswa dapat belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif (Gita, Dantes, & Sariyasa, 2014). Penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat melatih berpikir kritis siswa dilihat dari prinsipnya yang terbagi menjadi empat yaitu menyusun pertanyaan, memprediksi, mengklarifikasi, dan merangkum (Alfianti et al., 2013). Khusus pada kegiatan menyusun pertanyaan akan merangsang siswa untuk berlatih berpikir kritis (Alfianti, Prihatin, & Aprilya, 2013; Setiawan, Corebima, & Zubaidah, 2016), karena pada kegiatan ini merupakan usaha untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa dalam memperoleh informasi. Selain itu pada tahap memprediksi dan mengklarifikasi dimana siswa menjawab pertanyaan akan memicu anak untuk berpikir, karena proses belajarnya tidak hanya berlangsung secara informatif saja (Corebima, 2008).

Model pembelajaran selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran konstruktivis yang efektif digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kritis sesuai dengan karakter siswa adalah *Group Investigation* (Chairunnisa, 2016;

Annisa Fajrin, 2020

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PRINSIP OPERASI SISTEM TATA UDARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meilia & Disman, 2016; Budiastira, Sudana, & Arcana, 2015). *Group investigation* adalah metode pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah dan mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Kronberg and Griffin, 2000). Model pembelajaran *Group Investigation* memiliki potensi yang paling baik dalam pembelajaran kooperatif (Mitchell, Montgomery, Holder, & Stuart, 2008), karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan kerjasama/organisasi dan memotivasi mereka untuk berpikir secara kritis (Budiastira et al., 2015). *Group investigation* menekankan kegiatan investigasi untuk mendorong beberapa keterampilan seperti analisis, sintesis, dan mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah (Slavin, 2005). Dalam pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan prestasi individu melalui tugas pemecahan masalah kelompok kecil, mengembangkan tanggung jawab siswa untuk belajar dan mempromosikan arah diri dalam koordinasi (Tan, Sharan, & Lee, 2006).

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian maka perlu dilakukan penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Reciprocal Teaching* dan *Group Investigation* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching*?

Annisa Fajrin, 2020

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PRINSIP OPERASI SISTEM TATA UDARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching*.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
3. Menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *reciprocal teaching* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak terkait yang diuraikan pada manfaat praktis dan manfaat teoritis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi lebih lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada penelitian model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS khususnya mata pelajaran Ekonomi. Sumbangan khasanah keilmuan serta untuk melengkapi teori yang sudah diperoleh melalui penelitian sebelumnya.
2. Secara praktis, bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pelajaran. Bagi guru mata pelajaran Ekonomi diharapkan hasil

Annisa Fajrin, 2020

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PRINSIP OPERASI SISTEM TATA UDARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pemilihan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Bagi peneliti, sebagai referensi yang ingin meneliti lebih lanjut.

Annisa Fajrin, 2020

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATERI PRINSIP OPERASI SISTEM TATA UDARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu